

JURNAL PENELITIAN

**MUSIK HADRAH *MA'INDI* DALAM
UPACARA GAWAI PERKAWINAN ADAT
MELAYU BELITUNG**

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI

Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Etnomusikologi



Oleh:

**Wendy Yusqorizal
1310476015**

**JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017**

MUSIK HADRAH *MA'INDI* DALAM UPACARA GAWAI PERKAWINAN ADAT MELAYU BELITUNG

Oleh :

WENDY YUSQORIZAL

Alumnus Jurusan Etnomusikologi, FSP, ISI Yogyakarta; email :
wendyyusqorizal06@gmail.com

Abstract

Upacara Gawai Perkawinan Adat Melayu Belitung, is a wedding caremony which has a sequence and commonly used by every most malay society in Belitung island. One of processions upacara Gawai perkawinan is *ngambelek* and *ngarak* penganten, therefore Hadrah music is presented as a backround music is escorting bride and groom because Hadrah music is the most important thing in Upacara Gawai Perkawinan adat Melayu Belitung.

Ma'indi is a kind of Hadrah musics or a style in playing Hadrah in Belitung island. There are three ways to play Hadrah music but only Hadrah *Ma'indi* which is always played by people in Upacara Gawai Perkawinan. There are seven Hadrah gendang or small drums that covered with leather at each end which are divided into three styles of rhythm in playing, and that is the characteristic of Hadrah *Ma'indi*. *Tahtim* is a position when Hadrah music is serving to the bride and groom in front of a bridal dais, and *Sholla Robbuna* is one of songs that people that people usually played. *Sholla Robbuna* is a unique song where its lyric is written in Arabic and followed by Malayan language such as quatrains which have meaning as praises to prophet Muhammad peace be upon him and as a greeting to the bride and groom.

Keyword : Upacara Gawai, wedding, Hadrah, *Ma'indi*, Music.

Abstrak

Upacara Gawai perkawinan adat Melayu Belitung, merupakan sebuah upacara pesta perkawinan yang memiliki tata urutan yang lazim diikuti oleh setiap masyarakat Melayu Belitung atau yang biasa disebut *urang* Belitung. Di dalam salah satu prosesi upacara Gawai Perkawinan yaitu prosesi *ngambelek*, dan *ngarak* penganten dihadirkanlah musik Hadrah sebagai musik pengiring untuk kedua mempelai penganten. Upacara Gawai perkawinan tidak akan lengkap bila tidak menghadirkan musik Hadrah karena musik Hadrah sangat berperan penting dalam proses pelaksanaan upacara Gawai perkawinan adat masyarakat Melayu Belitung.

Musik Hadrah *Ma'indi* merupakan salah satu jenis musik Hadrah atau gaya pola permainan Hadrah yang ada di Pulau Belitung. Dari tiga gaya

permainan musik Hadrah, yang selalu digunakan di kebanyakan upacara Gawai perkawinan adalah musik Hadrah *Ma'indi*. Tujuh buah gendang Hadrah dan dibagi menjadi tiga pola permainan ritme merupakan salah satu ciri khas dari musik Hadrah *Ma'indi*. Pada saat posisi *Tahtim* yaitu posisi dimana musik Hadrah disajikan untuk kedua mempelai di depan pelaminan, musik Hadrah *Ma'indi* tak jarang membawakan lagu yang berjudul *Sholla Robbuna*. Lagu ini terbilang unik karena liriknya menggunakan bahasa Arab lalu disambung dengan lirik bahasa Melayu berupa pantun yang dimaknai sebagai puji-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW dan ucapan selamat datang kepada kedua mempelai penganten.

Kata Kunci : Upacara Gawai, perkawinan, Hadrah, *Ma'indi*, Musik.

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Masyarakat Belitung dapat digolongkan dalam kelompok sebagian kecil dari suku bangsa Melayu, sehingga identitasnya lebih tepat disebut Melayu Belitung. Orang Melayu Belitung sendiri menyebut dirinya dengan istilah *Urang Belitung*, yang berarti sebagai orang yang mendiami Pulau Belitung dalam jangka waktu yang lama. *Urang Belitung* merupakan masyarakat Melayu asli Pulau Belitung yang menjunjung nilai-nilai tradisi sebagai warisan budaya masa lalu yang telah bearakar sebelum kedatangan Islam. Perpaduan antara warisan budaya dengan unsur Islam itu tercermin dalam kebudayaannya.

Seperti di daerah-daerah lain, masyarakat Melayu Belitung juga menjalankan berbagai acara adat budaya dalam bentuk upacara, salah satunya upacara Gawai perkawinan, proses dimana mempelai pria dan wanita akan dipertemukan dalam satu hari pesta perkawinan.

Suatu upacara, terutama yang berkaitan dengan adat dan budaya tidak sedikit yang diselenggarakan oleh para pendukungnya dengan menyertakan suatu bentuk kesenian di dalam rangkaianannya. Demikian halnya dengan upacara Gawai perkawinan adat Melayu Belitung, pada pelaksanaannya upacara perkawinan ini selalu disertai dengan kesenian yang oleh masyarakat setempat disebut dengan musik Hadrah. Musik Hadrah merupakan kesenian yang menggunakan alat musik *membranofon* yang dinamakan gendang Hadrah sebagai pengiring dalam melantunkan syair-syair *shalawat*.

Upacara Gawai perkawinan adat Melayu Belitung tidak lepas dari peran musik Hadrah sebagai musik yang tak hanya digunakan saja, akan tetapi juga berperan penting dalam upacara Gawai perkawinan. Ketika penulis menghadiri upacara Gawai perkawinan, musik Hadrah selalu turut andil dalam setiap proses upacara Gawai perkawinan adat Melayu di berbagai daerah, baik di daerah Belitung Timur maupun Belitung Barat, sehingga dapat dikatakan musik Hadrah menjadi musik yang wajib selalu ada di upacara Gawai perkawinan.

Dalam rangkaian upacara Gawai perkawinan, musik Hadrah akan dimainkan dalam dua prosesi. Pertama prosesi *ngambelek* yaitu penjemputan mempelai pria oleh pihak keluarga wanita, dan kedua prosesi *ngarak* penganten yaitu menghantarkan mempelai pria menuju rumah mempelai wanita.

Jenis-jenis musik Hadrah di Pulau Belitung memiliki tiga jenis yang dinamai Hadrah *Gedengut*, Hadrah *Maulud* dan Hadrah *Ma'indi*. Ketiga Hadrah tersebut tentunya memiliki perbedaan misalnya dari jumlah Hadrah yang digunakan atau Hadrah utama yang memiliki empat dan tiga pola pukulan, dan cara melantunkan syair-syair yang akan dinyanyikan. Dalam hal upacara Gawai perkawinan adat di Pulau Belitung, kebanyakan yang sering digunakan dan penulis jumpai adalah musik Hadrah *Ma'indi*, karena penyebaran Hadrah *Ma'indi* di Pulau Belitung cukup luas dan mudah dijumpai.

Bentuk penyajian musik Hadrah pada proses upacara Gawai perkawinan adat Melayu Belitung terbilang unik yaitu dengan menyanyikan lagu awal yang syairnya berupa *shalawat* yang menggunakan lirik bahasa Arab setelah itu dipadukan dengan lirik bahasa Melayu yaitu berupa pantun. Mendengar lagu yang dinyanyikan oleh para pemain Hadrah, penulis berpendapat bahwa lagu tersebut adalah sebagai ucapan selamat dan doa kepada kedua mempelai yang telah menjadi pasangan suami istri.

Berdasarkan pemaparan ringkas di atas, musik Hadrah dalam upacara Gawai perkawinan adat Melayu Belitung tampaknya bukan hanya sebagai sarana hiburan semata-mata. Selain penting dan memiliki fungsi tersendiri untuk masyarakat Melayu Belitung, besar peran dan fungsi musik Hadrah dalam prosesi upacara Gawai perkawinan adat Melayu Belitung ini tidak terlepas dari sisi

tekstual, terlihat pada prosesi *ngambelek*, *ngarak*, serta musik yang disajikan ketika mempelai pria dan wanita duduk bersamaan di pelaminan. Oleh karena itu Penelitian ini akan mengkaji perihal bentuk dan fungsi musik dalam proses upacara Gawai perkawinan adat Melayu Belitung ini berlangsung.

PEMBAHASAN

Pandangan Masyarakat Melayu Belitung Tentang Perkawinan

Dalam mencapai suatu tingkat kehidupan yang lebih dewasa dalam tatanan sosial masyarakat. Salah satunya adalah dengan melangsungkan perkawinan, Karena masa berlangsungnya suatu perkawinan dapat memberikan penilaian jasmani dan rohani, sehingga bagi sepasang manusia yang dapat memelihara dan mengembangkan masa perkawinannya sampai berakhir hayat merupakan nilai yang mulia dalam pandangan masyarakat. Hal ini merupakan tujuan hidup bagi setiap manusia suku bangsa, sebagai usaha yang perlu dicapai dalam hidup berkeluarga, maka keinginan mewariskan dan memperkembangkan apa-apa yang sudah dimiliki sebagai bekal hidup keturunannya.

Pihak lain berpendapat perkawinan merupakan perpindahan status dalam masyarakat. Dalam pergaulan adat yang lebih dipentingkan untuk diikuti sertakan dalam kegiatan sosial terutama yang sudah melakukan perkawinan, karena perkawinan merupakan jaminan kemampuan seseorang. Seorang pria yang sudah kawin adalah seseorang yang sudah berani memikul tanggung jawab keluarganya, berarti dapat menjalankan beban tugas masyarakat sesuai dengan kemampuannya. Bagi seorang wanita yang sudah kawin juga merupakan penilaian bahwa ia sudah cukup dewasa, setidaknya lebih mempercepat pendewasaan pribadinya, karenanya menurut adat bagi anggota masyarakat yang sudah menikah akan mendapat tempat yang lebih terhormat dari pada yang masih hidup sendiri. Bahkan bagi orang tua yang mempunyai anak yang sudah dewasa tetapi belum menikah, akan merasa malu anaknya tidak laku atau tidak bertanggung jawab.

Masyarakat Melayu Belitung, ketika anak wanitanya belum menemukan jodoh atau belum melangsungkan perkawinan sebagai orang tua akan merasa malu, karena adat Melayu Belitung ketika seseorang yang memang sudah cukup

untuk melewati masa pendidikan atau sudah bisa membiayai kehidupannya sendiri harus segera melangsungkan perkawinan dan bahkan tak jarang terjadi di daerah pedesaan sebuah perjodohan. Perjodohan yang dimaksud ialah bukan kedua insan yang belum dipertemukan tiba-tiba dijodohkan akan tetapi perjodohan yang dimaksud ialah jika dirasa orang tua dari wanita menilai salah satu pria yang memang sudah ada hubungan dengan anaknya sudah cukup baik, mereka akan langsung menyuruh anaknya untuk menyegerakan perkawinan dan jangan lagi berpindah ke pria lain.

Bentuk perkawinan yang berlaku di suku Melayu Belitung umumnya adalah yakni didasarkan suka sama suka antara kedua belah pihak, baik itu dari pria dan wanita atau kedua orang tua masing-masing pihak. Ketika memang didasarkan suka sama suka bisa menjadi landasan kedua belah pihak maka proses perkawinan adat pun bisa dilaksanakan dan tentunya perkawinan adat melalui banyak proses serta tata cara yang sesuai dengan adat.

Upacara adat Melayu adalah upacara adat yang menjadi bagian dari tradisi lokal dimana terdapat ritual-ritual tertentu dan tidak dapat dilepaskan dari ciri utama ke Melayuan dalam prosesi upacara tersebut. Adat perkawinan dalam budaya Melayu terkesan rumit karena banyaknya tahapan yang harus dilalui kedua mempelai. Kerumitan tersebut muncul karena perkawinan dalam pandangan Melayu harus mendapat restu dari kedua orang tua serta mendapat pengakuan resmi dari tetangga maupun masyarakat setempat.

Tata cara dalam upacara perkawinan adat Melayu Belitung memiliki runtutan yang lazim dilakukan, sehingga proses demi proses dilalui dengan baik dan benar sesuai tata urutannya. Dalam proses yang dilakukan dalam upacara perkawinan pasti memiliki arti dan maknanya tersendiri ketika dilaksanakan. Berikut tata urutan sebuah upacara perkawinan adat Melayu Belitung pada awalnya : (1) *Memintang*; (2) *Akad nikah*; (3) *Panitia Gawai*; (4) *Selamatan Gawai*; (5) *Khatam Al-Qur'an*; (6) *Ngambelek dan Ngarak* (7) *Mandik Besimbor*; (8) *Berebut Lawang*; (9) *Bejamu*; (10) *Beranjuk dan Mulangan Runut*; (11) *Nyembah dan silahtuhrahmi Keluarga*.

Tata urutan upacara perkawinan di atas merupakan tata urutan lama yang dulunya digunakan dalam upacara Gawai perkawinan adat pada saat itu. Sekarang tata urutan tersebut mengalami sedikit perbedaan pada urutannya, akan tetapi perbedaan tersebut tak mempengaruhi upacara Gawai perkawinan adat. Perbedaan dari upacara Gawai adat perkawinan pada saat ini yaitu banyak proses yang dihilangkan misalnya proses khatam Al-Qur'an, *bejamu*, *mandik besimbor*, *beranjuk* dan *mulangan runut*. Proses tersebut sebenarnya dapat dilakukan, tetapi dapat juga tidak dilakukan sesuai dengan permintaan dari masing-masing pihak mempelai dan *petatah-petitih* (aturan atau tata cara) masyarakat Melayu Belitung di berbagai tempat.

Hadrah di pulau Belitung pada awalnya di bawa oleh pak Mahmud yang berasal dari Kalimantan Barat, Singkawang. Jenis Hadrah yang dibawa Mahmud pada waktu itu dinamakan Hadrah *Ma'indi* (Hadrah gendang 3) yang memiliki jenis pukulan berjumlah 33 macam, lalu dijumlahkan menjadi 99 macam karena dimainkan oleh tiga Hadrah.

Setelah musik Hadrah banyak diminati oleh masyarakat Belitung, Maka musik Hadrah pun dijadikan sebagai hiburan di masjid-masjid. Hal ini pun membuat musik Hadrah mulai berkembang sampai ke desa-desa di penjuru pulau Belitung yang berpotensi untuk memanggil guru Hadrah dari luar daerah. Sehingga di datangkanlah guru Hadrah dari Kalimantan bernama Mumahad Zen, beliau mengajarkan musik Hadrah yang dinamai Hadrah *Maulud*.

Hadrah *Maulud* diajarkan ke tiap-tiap desa yang ada dipulau Belitung, yang membuat hampir setiap desa kini memiliki kelompok musik Hadrah tersendiri. Penyebaran-penyebaran musik Hadra *Maulud* meliputi: Desa Air Rusa, Air Merbau, Juru Sebrang, Renggiang, Liring, dan Simpang Tiga.

Hadrah *Ma'indi* juga telah menjadi musik yang turun menurun, yang sekarang di pegang oleh Akil Budjang, beliau juga mengaku telah mengajar di sepuluh desa meliputi : desa Terong, Batu Itam, Pagar Alam, Air Sijuk, *Kampong Ujung*, Air Ketekuk, Air Mungkui, Bulu Tumbang, Tanjung Bina dan Ilir.

Lirik-lirik yang digunakan dalam Hadrah *Ma'indi*, Hadrah *Maulud* dan Hadrah *Gedengut* adalah syair-syair yang terdapat di kitab yang berjudul Diwan

Hadrah. Kitab ini begitu populer di kalangan pemain Hadrah, karena menjadi pedoman untuk mempelajari syair-syair yang akan dinyanyikan pemain Hadrah. Beredar kabar bahwa kitab ini harganya begitu mahal, karena itu sampai saat ini banyak kelompok Hadrah hanya menggunakan foto copy dari kitab yang asli. Terdapat beberapa lagu yang sering dinyanyikan dalam upacara Gawai perkawinan, seperti lirik lagu yang diambil dari ayat *Sholla Robbuna*, *Muhamad Syaillila*, serta lagu-lagu *shalawat* lainnya pada saat posisi *Tahtim*. Terkadang lagu-lagu yang dinyanyikan dalam bahasa Arab disambung dengan pantun-pantun nasehat yang ditujukan kepada kedua mempelai seperti halnya lagu *Sholla Robbuna*. Anehnya lirik-lirik pantun-pantun yang dinyanyikan tidak terdapat di dalam kitab tersebut melainkan dibuat dalam bahasa Melayu lalu ditambahkan kedalam lagu yang sama. Hingga kini kitab itu pun belum diketahui pasti siapa, tempat dan tahun terbitnya.

Analisis dan Fungsi Musik Hadrah Ma'indi Dalam Upacara Gawai Perkawinan Adat Melayu Belitung

Kata Hadrah dalam kamus Umum Bahasa Indonesia berarti hadirat; hadapan dan sebagai pertemuan (yang bertalian dengan agama) (Poerwadaminta, 327), sedangkan dalam Enksilopedi Musik, berarti salah satu corak nyanyi disertai alat musik *membranofon*, terutama rebana, dan berhubungan dengan syair-syair Islamiah (Ensiklopedi Musik, 1992: 180). Hadrah Identik dengan seni Islam, yakni segala ciptaan bentuk yang mengandung nilai estetik yang berpadu dengan Etik Islam. Etik Islam biasanya disebut sebagai “akhlak”, yakni ajaran baik dan buruk yang ditentukan oleh Allah (Gazalba, 1988: 122). Dari semua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa musik Hadrah merupakan bentuk kesenian Islam yang menggunakan alat musik *membranofon* sebagai pengiring dalam melantunkan syair-syair Islam.

Sebelum menganalisis lagu *Sholla Robbuna*, alangkah lebih baiknya melihat keseluruhan notasi agar memudahkan pada saat membilang lagu tersebut dalam bentuk analisis lagu. Berikut transkrip lagu *Sholla Robbuna* :

SHOLLA ROBBUNA

Do=F#
Moderato

Transkrip : Wendy Yusqorizal



Shol la rob_ bu_ na a_ la_ mu_ ham_ ma_ d
sya fi il a_ ya ya ro_ sul_ law_ lah
Bu kan la_ ka cang sem_ ba_ rang_ ka_ ca_ ng
Ka ca ng me li lit di_ po_ hon_ jam_ bu
Bu kan la_ da tang sem_ ba_ rang_ da_ ta_ ng
Da tang me nyam but pe_ ngan ten_ ba_ ru

a. Lagu Pokok (Tema)

Melodi merupakan susunan nada-nada yang melahirkan satuan bunyi atau suara yang tinggi rendah dari suatu nada yang membentuk suatu keterpaduan yang utuh dalam sebuah lagu. Pada lagu *Sholla Robbuna* dalam musik Hadrah *Ma'indi* terdapat melodi pokok yang memiliki kalimat tanya dan kalimat jawab dalam satu bagian lagu. Melodi pokok yang dilantunkan oleh pokal terdapat dua bagian yaitu:



Birama 1 dan 4



Birama 5 dan 8

b. Pola Ritme

Musik Hadrah disajikan dengan banyak pemain, namun pelaku utama permainan kesenian ini hanyalah tiga, sebagai pemukul pola satu, pola dua dan pola tiga. Mereka membentuk beberapa pola ritme yang disajikan atau dimainkan pada sela-sela syair yang bersumber dari kitab diwan Hadrah yang dilantunkan secara bersama-sama oleh para pemain Hadrah. Lagu pertama dimainkan pada saat prosesi *ngambelek* dan *ngarak* penganten, yang di dalam tiap prosesinya musik Hadrah akan berhenti, ketika sudah sampai dirumah singahan dan pada saat jeda prosesi *berebut lawang*, lalu disajikan kembali pada saat mempelai pria dan wanita duduk di pelaminan yang posisi musik Hadrah disebut *Tahtim*. Adapun Pola Ritme yang dimainkan pada saat lagu *Sholla Robbuna* sebagai berikut :

Pukulan pembuka :

G1 : C | C . . . C | C . . C |

G2 : C | C . . . C | C . . C |

G3 : C | C . . . C | C . . C |

Pukulan peralihan :

G1 : C | C D \overline{CC} . \overline{C} | D

G2 : C | C D \overline{CC} . \overline{C} | D

G3 : C | C D \overline{CC} . \overline{C} | D

Setelah masuk peralihan, pukulan yang dipukul selanjutnya dinamakan pukulan *Bujor* :

G1 : | D \overline{CC} . \overline{C} C | C \overline{DD} . \overline{D} D |

G2 : | D \overline{CC} . \overline{C} . \overline{C} | C \overline{DD} . \overline{D} . \overline{D} |

G3 : | . \overline{C} . \overline{C} C \overline{CC} | . \overline{D} . \overline{D} D \overline{DD} |

Keterangan: G = Gendang
C = Cang
D = Ding

Ritme pertama, pukulan pembuka ditabuh tiga kali, masuk pukulan peralihan, disambung pukulan pembuka lagi, lalu kembali ke pukulan peralihan masuk ke pukulan *Bujor* dan dimainkan sampai habis lagu.

c. Bentuk Lagu

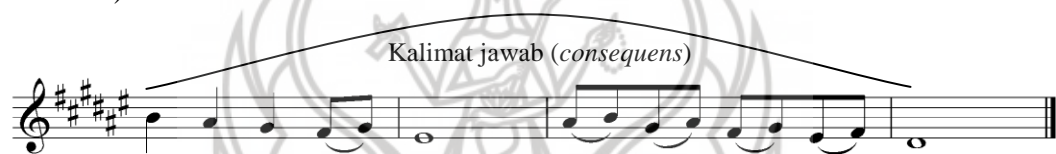
Lagu pokok *Sholla Robbuna* dalam penyajian musik Hadrah pada saat posisi *Tahtim* memiliki bentuk 1 bagian. Bentuk bagian lagu tersebut memiliki klimat a dan b dengan urutan kalimat lagu dalam 1 bagian menjadi a-a-b-b. Berikut bagian lagu yang telah dianalisis:

1) Kalimat a



Secara keseluruhan lagu kalimat a memiliki 8 birama karena adanya pengulangan tanpa variasi. Disamping itu kalimat a tersebut terdapat frase *antecedent*.

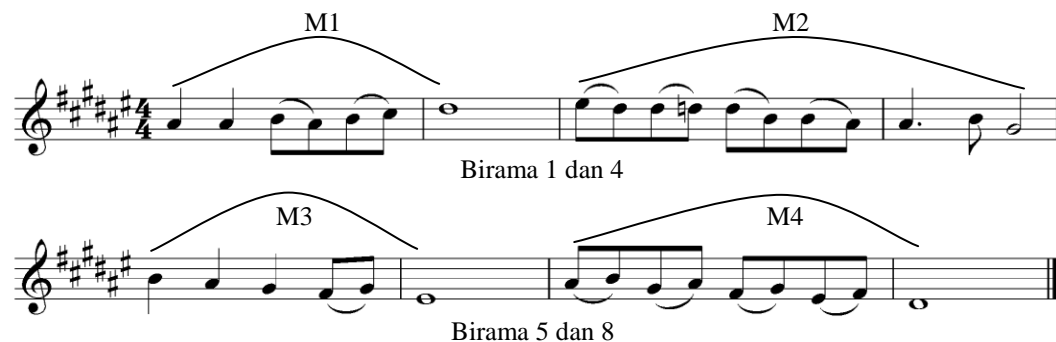
2) Kalimat b



Kalimat lagu b sama halnya dengan kalimat lagu a memiliki keseluruhan 8 birama termasuk juga pengulangan. Kalimat b terdapat frase *consequent*.

d. Motif Lagu

Motif lagu pada birama 1 dan 2 merupakan ide musikal, kemudian birama 3 dan 4 merupakan motif diulang pada tingkat lain (M2). Pada birama 5 dan 6 sama dengan birama 3 dan 4 yaitu merupakan motif pembesaran interval (M3). Birama 7 dan 8 merupakan pengecilan interval (M4).



Faktor Pendukung Kehadiran Musik Hadrah *Ma'indi* dalam Upacara Gawai Perkawinan

a. Adat Isitiadat

Masyarakat Melayu Belitung, mengadakan berbagai upacara adat sebagai bagian kehidupan yang diwarisi dari pendahulu mereka. Adat merupakan aturan, kebebasan, wujud gagasan kebudayaan yang terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum dan aturan yang satu dengan lainnya berkaitan menjadi suatu sistem yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala (Moelioo, 1989: 678). Peristiwa adat yang menghadirkan musik Hadrah adalah upacara Gawai perkawinan.

Upacara Gawai merupakan suatu peristiwa yang dianggap penting dilaksanakan sebagai suatu upacara adat dengan rangkaian dan tatannya. Salah satu bentuk dari rangkaian upacara itu tampak dilaksanakan dengan prosesi *ngambelek* dan *ngarak* penganten yaitu dari rumah singgahan mempelai pria menuju ke rumah mempelai wanita.

Telah disingung pada awal penulisan bahwa upacara, termasuk pula yang berbentuk prosesi *ngambelek* dan *ngarak* penganten, dilakukan sebagai suatu tindakan atau serangkaian tindakan yang dilakukan menurut adat kebiasaan atau keagamaan yang menandai kesakralan atau kehidupan suatu peristiwa (Ensiklopedia Indonesia, 1984: 3718). Prosesi *ngambelek* dan *ngarak* penganten dalam upacara Gawai perkawinan merupakan ungkapan kehendak bersama suatu masyarakat. Salah satu bentuk ungkapan ini diwujudkan melalui media seni Hadrah yang dihadirkan sebagai pengiring masing-masing prosesi tersebut.

Musik Hadrah sebagai salah satu seni musik yang sering dipergunakan untuk kepentingan yang berhubungan dengan agama Islam. Ketika rombongan *ngarak* penganten diiringi dengan suara pukulan Hadrah, suasana religius Islami terdengar, antara lain dari syair-syair yang didendangkan.

Suatu upacara Gawai perkawinan di masyarakat Melayu Belitung merupakan pesta yang diadakan dengan meriah. Hal ini ditandai dengan ditabuhnya beberapa instrumen gendang secara bergantian dan serentak dari motif satu sampai ke motif pukulan yang lain guna memeriahkan suasana perkawinan.

Selain itu masyarakat Melayu Belitung percaya bahwa Nabi Muhammad sebagai rasul Allah benci pernikahan *sirri* (yang dirahasiakan) (Baghdadi, 1994: 37). Maka dari itu dihadirkan kesenian musik Hadrah yang menggunakan gendang untuk di pukul beiringan dengan didendangkannya syair-syair *shalawat* agar perkawinan yang sedang dilangsungkan mendapat syafaat dan ridho dari Allah dan para rasul-nya. Fungsi Hadrah dalam prosesi *ngambelek* dan *ngarak* penganten adalah sebagai pengiring arak-arakan penganten dan musik pembawa suasana meriah dan religius.

b. Agama Islam

Masyarakat Melayu Belitung dapat dikatakan seluruhnya beragama Islam. Hukum adat *urang* Melayu Belitung membenarkan bagi mereka yang menganut agama lain tidak berhak lagi bercampur atau ikut dalam kegiatan adat, Jika mereka hadir dalam upacara, mereka hanya dihormati sebagai tamu biasa. Hal ini lah yang menyebabkan musik Hadrah dapat diterima dan berkembang di masyarakat Melayu Belitung. Hadrah merupakan bentuk kesenian Islami, yakni yang mengundang nilai estetik yang berpadu nilai etik Islam (Gazalba, 1998: 122), hal ini dapat dicirikan dengan dipergunakannya alat musik gendang Hadrah dalam kesenian ini.

Fungsi Musik Hadrah di sini adalah untuk memantapkan upacara Gawai perkawinan yang sedang berlangsung, oleh karenanya dipergunakanlah gendang Hadrah sebagai instrumen yang identik dengan musik Islam. Dalam Islam sering digunakan instrumen rebana sebagai pengiring lagu-lagu yang di dendangkan Hal ini tercermin dalam hadits riwayat Ibnu Majah dari Anas bin Malik. Anas bin Malik berkata :

“Sesungguhnya Nabi Saw melewati beberapa tempat di Madinah. Tiba-tiba beliau berjumpa dengan beberapa jariah yang sedang memukul rebana sambil menyanyikan, “Kami jariah bani Najjar, Alangkah bahagianya bertentangan dengan Nabi besar.” Mendengar dendang mereka Nabi Saw bersabda : “Allah mengetahui bahwa aku benar-benar sayang kepada kalian (Baghdadi, 1994: 38).”

Hadits tersebut, rebana dalam hal ini gendang adalah jenis alat musik yang identik dengan musik-musik Islami.

Unsur yang lain adalah pemakaian kitab Diwan Hadrah sebagai sumber. Kitab Diwan Hadrah tak hanya berisi *shalawat* yang berupa puji-pujian terhadap Nabi, akan tetapi juga berisi tentang kisah-kisah sekitar Nabi, unsur yang terpenting dalam kitab tersebut ialah syair-syair yang memuji kepribadian dan akhlakul karimah atau budi utama Nabi. Selain itu mereka beranggapan bahwa seni Hadrah merupakan suatu ibadah bagi yang mejalaninya. Al Ustadz Mahmud Samiy dalam bukunya *70 shalawat Pilihan* mengatakan bahwa terdapat tiga fungsi utama pembacaan *shalawat* Nabi, yakni: *bertabaruk* (memohon berkah), memenuhi sebagian hak Rasulullah Saw. Dan memenuhi perintah Allah SWT (Samiy, 2000: 9-10).

Bershalawat untuk *bertabaruk* (memohon berkah), sesuai dengan sabda Nabi saw. Setiap perbuatan penting yang tidak dimulai dengan menyebut nama Allah dan *bershalawat* kepadaku niscaya kurang sempurna.”*Bershalawat* untuk memenuhi sebagian hak Rasulullah saw., sebab beliau adalah perantara antara Allah SWT dan hamba-hamba-Nya. Semua nikmat yang diterima oleh mereka termasuk nikmat terbesar berupa hidayah kepada Islam adalah dengan perantara melalui Rasulullah saw. Salah satu hadits, Rasulullah saw, bersabda, “Belumlah bersyukur kepada Allah orang yang tidak berterima kasih kepada manusia”, dan *bershalawat* untuk memenuhi perintah Allah SWT yang dituangkan di dalam firman-nya yan berbunyi : Hai orang-orang yang beriman, *bershalawat* kalian untuk Nabi, dan ucapkanlah penghormatan kepadanya. (QS al-Ahzab [33]: 56). (Samiy, 2000: 9-10).

Pada saat *ngambelek* dan *ngarak* penganten, doa-doa *shalawat* dan pukulan gendang Hadrah saling mengisi dikemas dalam satu ansembel musik Hadrah, sehingga terdengar agung dan indah setidaknya mampu memenuhi kebutuhan hidup pendukungnya. Islam melarang musik yang menyebabkan kelalaian terhadap Tuhan dan melarang umatnya mendengarkan musik yang akan mengalihkan pikiran mereka dari pikiran spritual yang menyebabkannya cinta keduniawian yang berlebihan. Sebaliknya, Islam mempertahankan keagungan

musik dan seluruh aspeknya yang dapat menenangkan pikiran seluruh masyarakat, melalui musik Hadrah yang menyajikan nyanyian religius yang berhubungan dengan Rasulullah saw di dalamnya, menjadikan musik sebagai tangga untuk menuju Hadirat Tuhan.

Fungsi Musik Hadrah pada Upacara Gawai Perkawinan

a. Fungsi Ritual

Peristiwa terjadi upacara Gawai perkawinan di dalam masyarakat Melayu Belitung dapat dilihat sebagai sebuah bingkai yang menghadirkan musik Hadrah di dalamnya. Hal ini berkaitan dengan pernyataan Soedarsono yang berpendapat bahwa fungsi seni pertunjukan dalam satu masyarakat salah satunya adalah sebagai sarana ritual yang penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan yang tak kasat mata. (Soedarsono, 1999: 167).

Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama yang ditandai oleh sifat yang khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci (O'Dea, 1995: 5-36). Upacara Gawai perkawinan adat Melayu Belitung sangat terlihat jelas membawa nilai religius dan musik yang terkait di dalamnya seringkali memiliki fungsi religius pula, tetapi dapat juga berfungsi sosial saja.

Musik Hadrah hadir akan kepentingan adat, yang dikemas pada suatu peristiwa upacara Gawai perkawinan. Kedudukan dalam peristiwa ini adalah sebagai legitimasi dari seluruh upacara yang terangkai dari seluruh peristiwa adat tersebut, sehingga masyarakat Melayu Belitung mempunyai kepercayaan bahwa dalam upacara Gawai perkawinan adat kurang sempurna apabila tidak menghadirkan musik Hadrah di dalamnya.

b. Fungsi Kepuasan Estetis

Dalam penyajian musik Hadrah yang mempunyai motif-motif pukulan yang beragam pada gendang Hadrah sebagai instrumennya memberikan makna estetis sendiri. Dalam pola permainan musik Hadrah, seorang pemain harus dapat mengimbangi pola permainan pemain lainnya. Kekompakan pemain-pemain

Hadrah dalam memainkan pola-pola gendang Hadrah menjadi daya tarik tersendiri. Ada beberapa pola yang membutuhkan konsentrasi dan ketangkasan dari para pemainnya diantaranya jenis pola tabuh *selinan*. Karena pola pukulan tersebut memiliki kecepatan dan ketepatan pada saat memukul sehingga dibutuhkan suatu latihan yang cukup serius agar tercipta suatu bentuk permainan yang kompak dan enak didengar.

Antara bunyi yang dihasilkan gendang Hadrah harus terdengar jelas agar menjadi suatu kesinambungan yang komunikatif dengan para penikmatnya. Kemampuan pemain dalam memainkan atau menguasai gendang Hadrah menjadi bahan yang cukup berat, karena apabila salah satu pemain salah memukul atau tidak pas pada *beat* (ketukan) maka bunyi musik Hadrah akan terdengar kacau.

c. Fungsi Komunikasi

Dalam kesenian yang berbobot, cara penyampaian atau aspek komunikasi merupakan unsur yang sangat penting. Maksud atau makna dari karya seni tidak akan sampai kedalam hati sang pengamat bila komunikasi kurang efektif, hubungan antara karya yang menghasilkannya tidak mantap. Alat atau benda yang digunakan untuk berkomunikasi dalam dunia kesenian disebut wahana dan yang berperan di dalam kesenian dari karya itu sendiri disebut wahana intrinsik, sedang yang sebagai penunjang saja disebut wahana ekstrinsik (Djelantik, 1999: 65).

Salah satu bentuk wahana instrinsik adalah bunyi. Demikian halnya dengan musik Hadrah, seni ini menggunakan bunyi instrumen gendang Hadrah sebagai alat komunikasi. Pada prosesi *ngarak* (arak-arakan penganten) suara pukulan gendang Hadrah akan saling berkesinambungan menghasilkan bunyi yang menarik untuk di dengar. Hal ini menandakan ada suatu bentuk upacara Gawai perkawinan dalam bentuk arak-arakan. Bunyi Hadrah yang dipukul rampak dengan motif yang berbeda-beda terdengar menandakan adanya suatu prosesi arak-arakan penganten yang sedang berlangsung. Hal ini mengkomunikasikan bagi masyarakat sekitar untuk segera datang dan melihat prosesi *ngarak* (arak-arakan penganten).

d. Fungsi Persembahan Simbolis

Di dalam masyarakat Melayu Belitung, upacara yang di dalamnya rangkainya dilangsungkan secara arak-arakan pada upacara Gawai perkawinan adat Melayu Belitung bukanlah merupakan hal yang asing. Aspek-aspek estetis pembangun sosok yang disajikan sangat erat berkaitan dengan simbol-simbol makna dengan berlatar belakang pada pola budaya yang berlaku dan dijunjung oleh masyarakat pendukungnya. Seperti dikatakan oleh R. M. Soedarsono bahwa bukan kelengkapan atau cara pelaksanaan upacara yang dikedepankan, tetapi kebutuhan rohani upacaranya yang dipentingkan (Soedarsono, 1976: 3-4).

Terlihat bahwa upacara Gawai perkawinan adat Melayu Belitung yang dalam prosesi pada saat musik Hadrah disajikan untuk kedua mempelai penganten sarat akan beragam simbol yang dipergunakan dan tertata di dalamnya. Musik Hadrah dalam penyajiannya menggunakan atau melantunkan syair-syair *shalawat* dan doa-doa pujian kepada Nabi Muhammad SAW serta para sahabatnya, memiliki kadar estetis terkandung di dalam beberapa upacara yang dilangsungkan dengan cara prosesi pada saat musik Hadrah disajikan. Keindahan tersebut tidak semata-mata ditunjukkan kepada penonton yang hadir akan tetapi ditujukan kepada penonton yang tidak tampak yang berhubungan dengan upacara yang diselenggarakan². Namun bagi masyarakat Melayu Belitung, dapat menikmati rangkainya sebagai suatu bentuk tontonan yang menyajikan aspek-aspek estetika di dalamnya.

e. Fungsi Integritas Kemasyarakatan

Upacara Gawai perkawinan melibatkan musik Hadrah yang juga menyelenggarakan prosesi *ngambelek*, *ngarak* penganten dan *berebut lawang* di dalam rangkainya dilaksanakan dengan berpindah tempat, yaitu dari tempat berlangsungnya Gawai tersebut di rumah mempelai wanita sampai menuju rumah singgahan yang akan menjadi tempat singgahnya mempelai pria. Antara peserta upacara dan penonton yang hanya menyaksikan dari kediaman atau tamu yang hadir dari luar daerah akan mengikuti dan menyaksikan tiap-tiap prosesi tersebut. Mereka bahkan tidak saja menempatkan diri sekedar penonton, akan tetapi juga

turut aktif dan bersemangat memberi tanggapan terhadap perilaku peserta dan jalannya upacara.

Peristiwa upacara Gawai perkawinan adat yang dalam rangkainya menghadirkan prosesi *ngarak* penganten pada kesempatan tertentu tidak saja dibutuhkan oleh komunitasnya, tetapi kedatangannya juga dinantikan oleh warga masyarakat lain. Kebutuhan upacara Gawai perkawinan yang berlatar belakang sebagai harapan dan kehendak di suatu daerah yang satu berbaur dengan kebutuhan akan tontonan yang tidak terlalu sering diperoleh di belahan daerah yang berbeda.

KESIMPULAN

Musik Hadrah pada masyarakat Melayu Belitung, tidak hanya sebagai seni pertunjukan semata, melainkan bagian dari upacara Gawai perkawinan yang berhubungan dengan peristiwa perkawinan. Perkawinan pada masyarakat Melayu Belitung merupakan siklus kehidupan yang dianggap penting, berkaitan dengan pembentukan sebuah komunitas baru dan lahirnya pemimpin adat.

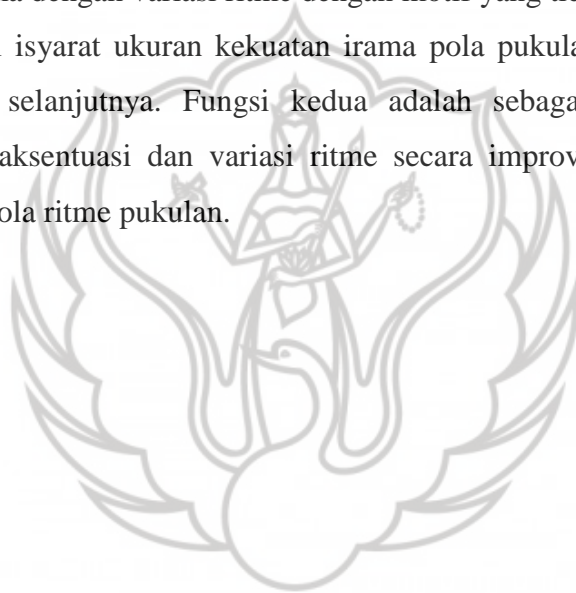
Dalam rangkaian upacara Gawai perkawinan adat Melayu Belitung, terdapat musik Hadrah yang dihadirkan sebagai pengiring pada saat prosesi *ngarak* (arak-arakan penganten) yang membuat suasana meriah dan suasana religius pada upacara Gawai tersebut. Hadrah merupakan bentuk kesenian Islami yang menggunakan alat *membranofon* (gendang Hadrah) sebagai pengiring dan melantunkan syair-syair Islami yang bersumber pada kitab Diwan Hadrah.

Dalam sistem budaya masyarakat Melayu Belitung, yaitu orang (*urang*) Belitung memiliki *petatah-petitih* atau tata cara, pandangan, pola pikir, dan syarat-syarat tertentu di tiap masing-masing daerah, Sehingga ketika menjalankan upacara perkawinan adat agak sedikit berbeda di tiap masing-masing daerah, misalnya pada prosesi *berebut lawang* yang pada umumnya menggunakan tiga pintu bisa dilakukan hanya dua pintu saja, dan tidak digunakannya prosesi *mandik besimbor*.

Ketika suatu musik mengambil bagian dari sebuah peristiwa adat, maka dapat ditelusuri fungsi apa yang paling pokok diembannya pada peristiwa itu.

Soedarsono mengemukakan dua fungsi pada sebuah seni pertunjukan yaitu fungsi primer dan sekunder. Fungsi primer Hadrah adalah sebagai sarana ritual yang berkaitan dengan siklus kehidupan manusia, sedangkan fungsi sekunder adalah sebagai pengikat solidaritas masyarakat.

Pembentukan organisasi musikal Hadrah dibentuk oleh permainan beberapa instrumen gendang Hadrah; dibawakan secara imbal yang memiliki tiga motif pukulan pokok, sedangkan vokal seluruhnya dibawakan secara bersamaan. Musik Hadrah merupakan musik yang berdasarkan penggarapan pada ritme pola pukulan permainan gendang Hadrah yang dimana fungsinya utamanya adalah sebagai pembuka dengan variasi ritme dengan motif yang tidak terlalu banyak dan singkat sebagai isyarat ukuran kekuatan irama pola pukulan pada bentuk irama pukulan yang selanjutnya. Fungsi kedua adalah sebagai dinamisator dalam memunculkan aksentuasi dan variasi ritme secara improvisasi ditengah-tengah atau sela-sela pola ritme pukulan.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Baghdadi, Abdurrahman. 1994. *Seni Dalam Pandangan Islam, Seni Vocal, Musik dan Tari* . Jakarta: Gema Insani Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya. 1979. “Adat Dan Upacara Perkawinan Daerah Bengkulu”. Proyek Penelitian pemerintah propinsi Bengkulu.
- Djelantik, A.A. M. 1999. *Estetika Sebuah Penghantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Ensiklopedi Musik. 1992.”Jilid 1”. Jakarta : PT. Cipta Adi Pusraka.
- Gazalba, Sidi. 1998. *Islam dan Kesenian; Relevansi Islam dengan Seni Budaya Karya Manusia*. Jakarta : Pustaka Al-Husna.
- Mahmud Samiy, Al-Ustadz. 2000. *70 Shalawat Pilihan, Riwayat, Manfaat dan Keutamaan*. Bandung : Pustaka Hidayah.
- Moeliono, Anton M. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- O’Dea, Thomas. 1995. “Sosiologi Agama : Suatu Pengenalan Awal”. Terj. Yasogama. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN. Balas Pustaka Cetakan ke 4.
- Soedarsono, R.M. 1976. *Mengenal Tari-tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta.
- _____. 1999. *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

DATA INTERNET

<http://Melayuonline.com/ind/culture/dig1545>.